

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman secara etimologi berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat awalan dan akhiran “pe dan an” menjadi “penanaman” tentunya berubah arti dari pengertian awalnya yakni menjadi proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹ Namun, penanaman yang dimaksud adalah cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Nilai religius berasal dari dua kata yang berbeda arti. Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* dalam Bahasa Inggris atau *valaere* dalam Bahasa Latin memiliki beberapa arti yakni; mampu akan, berguna, berdaya dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

Nilai secara terminologi, ada beberapa pengertian menurut para ahli diantaranya; menurut Gordon Allport nilai adalah keyakinan seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya.³ Menurut Rokech dan Bank yang dikutip dari Asmaun Sahlan berpendapat bahwa nilai

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 1134.

² Sjarkawi, *Pembentukan...*, hal. 29.

³ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, (Bandung: Teras, 2005), hal. 9.

adalah suatu kepercayaan yang berada pada lingkup kepercayaan seseorang, dimana mereka akan bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak untuk dilakukan.⁴ Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat ide, abstrak dan tidak dapat disentuh atau ditangkap oleh pancaindra, namun bisa dirasakan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang mengandung nilai tersebut.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi pengendali, pengarah atau penentu perilaku seseorang yang tidak bisa ditangkap panca indra.

Religius secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu *religare* yang berarti menambat atau mengikat. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang berarti agama. Agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, namun dalam Islam hubungan tersebut meliputi hubungan dengan Tuhan-Nya, sesama manusia, masyarakat dan lingkungan.⁶ Secara terminologi, menurut Glock dan Strak arti religius adalah keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianutnya.⁷

⁴ Asman Sahlan, *Menjadikan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 66.

⁵ Febria Saputra dan Hilmiati, "Penanaman Nilai-nilai Religius...", hal. 73.

⁶ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I...*, hal. 2.

⁷ Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius...", hal. 185.

Kata religius selalu dihubungkan dengan kata agama, padahal kedua kata tersebut memiliki arti serta ruang lingkup yang berbeda. Secara umum kata religius tidak selalu sama dengan agama, hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa seseorang yang beragama akan tetapi dalam prakteknya tidak menjalankan ajaran agama secara baik, mereka bisa disebut beragama akan tetapi kurang atau tidak religius, sementara ada juga seseorang yang perilakunya religius akan tetapi kurang memperdulikan ajaran agamanya.⁸ Dengan kata lain Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya atas dasar keimanan dan akan membentuk sikap positif.⁹

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai religius adalah salah satu cara atau upaya yang digunakan untuk menanamkan pada diri seseorang tentang sesuatu yang berguna, dimiliki dan dilakukan oleh manusia berupa sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Nilai Religius

Keberagamaan atau religius seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk sisi kehidupannya. Bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang bisa dikategorikan dalam kata “religius” tidak hanya dilihat dari

⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 125.

⁹ Muhammad Fadillah dan Latif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal, 190.

tindakan atau perilaku yang berbau ritual (beribadah), akan tetapi bisa dilihat dari aktivitas mereka yang didorong oleh hal-hal yang berbau supranatural. Hal ini berarti bentuk aktivitas keberagamaan seseorang dapat dilihat dari aktivitas yang tampak maupun yang tak nampak oleh mata dan menyebabkan keberagamaan seseorang akan berbeda-beda pulan.¹⁰ Berikut ada beberapa macam nilai religius yang bisa ditanamkan pada diri seseorang sebagai berikut:

a. Nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan

1) Nilai ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu dari masdar '*abada* yang artinya penyembahan. Sedangkan secara termonologi ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.¹¹ Ibadah secara keseluruhan berarti semua perilaku seseorang yang dilakukan dalam segala macam aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah dan dilakukan ikhlas hanya mengharapkan ridho Allah tanpa adanya niat yang lain.¹²

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 293.

¹¹ Faturrohman, *Budaya Religius...*, hal. 60-69.

¹² Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 133.

Sebagaimana yang telah tercantumkan dalam Q.S. Al-Bayyinah: 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ

وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: "Padahal aku mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. Dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. Al-Bayyinah:5)¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa arti dari ibadah yaitu menyembah kepada Allah dengan mewujudkan ketaatan kita terhadap Allah dan di implikasikan melalui kegiatan sehari-hari yakni dengan mendirikan dan melaksanakan shalat lima waktu secara tepat dan menunaikan zakat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2) Nilai akhlak

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Rabbani* ..., hal. 599.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu خلق

jama'nya أخلاق artinya tingkah laku, tabiat, peringai, watak, moral atau budi pekerti.¹⁴ Sedangkan secara terminologi akhlak adalah tingkah laku yang berada pada diri seseorang yang akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan tercela.¹⁵ Jika seseorang melakukan suatu tindakan dan keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' maka disebut dengan akhlak terpuji, namun jika seseorang melakukan suatu tindakan dan keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang kurang baik menurut pandangan akal dan syara' maka disebut dengan akhlak tercela.¹⁶ Akhlak sendiri diartikan sebagai tingkah laku, sifat, gerakan, adat, tabiat dan lain sebagainya.

Akhlak yang kita terapkan dan miliki merupakan salah satu pondasi dasar yang harus dimiliki oleh seseorang disamping yang lain yaitu akidah dan syariat. Karena penerapan dari akidah dan syariat akan menghasilkan akhlak yang telah terwujudkan dengan segala pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat dan akhlak pun tidak

¹⁴ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), hal. 16.

¹⁵ Nana Meily Nurdiansyah, "Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak: Pengembangan Kepribadian Peserta Didik", *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, Vol. 01 No. 1 Desember 2020, hal. 149.

¹⁶ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06. No. 12 Juli 2017, hal. 68.

akan dengan mudah terbentuk secara spontan dalam diri seseorang jika dalam diri seseorang tersebut tidak memiliki akidah dan syariat yang baik.¹⁷

3) Nilai amanah dan ikhlas

Arti amanah secara etimologi artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dimiliki oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf bahkan sampai dengan komite lembaga pendidikan.¹⁸ Nilai amanah merupakan salah satu nilai yang bersifat universal atau menyeluruh, dalam dunia pendidikan nilai amanah termasuk salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Nilai amanah ini juga sangat penting dimiliki oleh setiap guru, karena dalam melaksanakan tugasnya mereka dituntut untuk memberikan segala pengetahuan yang telah mereka miliki kepada peserta didik.¹⁹

Ikhlas dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai; hati yang bersih (kejujuran), tulus hati dan kerelaan.²⁰ Sedangkan dalam bahasa arab, kata ikhlas merupakan bentuk *masdar* dari kata

¹⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Pers, 2009), hal. 30.

¹⁸ Kuliayatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius...", hal. 186.

¹⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 90.

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus 5 Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 322.

أخلص-يخلص-اخلاصا yang memiliki arti tulus, jujur, murni, bersih,

dan jernih (*shafa*).²¹ Sedangkan secara terminologi ikhlas berarti kejujuran seorang hamba tentang keyakinan atau akidah dan perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia dengan tujuan hanya kepada Allah saja tanpa ada tujuan yang lainnya.²²

Menurut Muhammad Abduh ikhlas adalah ikhlas dalam beragama untuk Allah dengan selalu menghadap kepada-Nya, tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan yang lain seperti menghindari malapetaka, untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.²³ Ikhlas merupakan sikap murni yang muncul ketika melakukan suatu perbuatan dengan tujuan hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun baik secara terbuka maupun tertutup, jika seseorang memiliki sifat ikhlas maka orang tersebut mampu mencapai derajat tertinggi di hadapan Allah.²⁴

²¹ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Pustaka*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 635.

²² Shoufaussamati, "Ikhlas Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mudhu'i", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 7 No. 2 Desember 2013, hal. 334.

²³ Taufiqurrahman, "Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis terhadap Konstruk Ikhlas melalui Metode Tafsir Tematik)", *EduProf*, Vol. 1 No. 02 September 2019, hal. 96.

²⁴ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 94.

b. Nilai religius yang berhubungan dengan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan salah satu sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita akan memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan, kritik, saran maupun pendapat orang lain, sehingga dengan adanya sikap ini kerja sama yang telah dilakukan akan lebih mudah terselesaikan dengan baik karena adanya ide-ide orang lain.²⁵ Sikap menghargai orang lain dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk ditanamkan dan dimiliki oleh pelaku dalam dunia pendidikan misalnya seorang guru dan peserta didik.

2) Demokratis

Nilai demokratis merupakan salah satu nilai religius yang harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini. Bagi peserta didik sangatlah penting nilai demokratis untuk ditumbuh kembangkan agar mereka memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam berpendapat. Karena masing-masing orang tentunya memiliki pendapat yang berbeda dan mereka juga memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan salah satu konsekuensi

²⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 47.

yang tidak bisa dihindari.²⁶ Perbedaan pendapat merupakan salah satu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Karena disamping masing-masing orang memiliki pendapat yang berbeda mereka juga akan mengerti akan pentingnya nilai demokratis, jika seseorang memaksakan segala sesuatu harus sama hal tersebut sudah pasti tidak akan sesuai dengan konsep dasar nilai demokratis dan setiap pendapat seseorang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan manusia.

c. Nilai religius yang berhubungan dengan lingkungan

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karenanya mereka disebut sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain terutama oleh alam, lingkungan sangatlah berperan penting dalam kelangsungan kehidupan manusia mulai dari pemenuhan kebutuhan primer maupun sekundernya sehingga kita memiliki kewajiban untuk sebisa mungkin menjaganya.²⁷

Menjaga lingkungan sekitar merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah dan sesuai dengan tujuan manusia diciptakan di bumi yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) seperti shalat, *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) seperti kegiatan transaksi jual beli, dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan

²⁶ Ngainun Nai'im, *Character Building...*, hal. 168.

²⁷ *Ibid...*, hal. 201.

alam) seperti reboisasi.²⁸ Menjaga lingkungan sekitar merupakan bagian dari *hablumminal alam* yaitu hubungan manusia dengan alam, oleh karena itu kita diwajibkan untuk sebisa mungkin menjaga serta melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya serta sebagai upaya pencegahan bencana alam.

d. Nilai religius yang berhubungan dengan negara

1) Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya, sikap nasionalis akan selalu menjaga, menunjukkan serta menjunjung tinggi martabat bangsanya.²⁹ Sikap nasionalis merupakan sikap yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik, karena sebagai seorang peserta didik harus bisa menjaga martabat serta harga diri negara.

2) Menghargai keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku, ras dan agama adalah sama dalam harkat dan martabat dihadapan Allah. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah, prinsip ini adalah prinsip tentang

²⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 84.

²⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48.

persaudaraan dikalangan umat beriman.³⁰ Dengan adanya prinsip tersebut menjelaskan bahwa kita dalam berbangsa haruslah saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan hal-hal yang lainnya agar bangsa menjadi lebih aman, nyaman, tidak ada peperangan atau perpecahan antar saudara dan sejahtera.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Diri sendiri (individu)

Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai religius yang pertama yaitu dari faktor diri sendiri. Maksud dari diri sendiri disini adalah dari diri peserta didik, peserta didik merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari penanaman nilai religius tersebut, karena peserta didik merupakan obyek dan subjek dari proses penanaman nilai religius tersebut.³¹ Karena dalam penanaman nilai religius yang menjadi obyek dan subyek terpenting adalah diri sendiri, maka ia menjadi penentu berhasil atau tidaknya penanaman nilai religius pada dirinya.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai religius peserta didik. Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak bagi para remaja sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari

³⁰ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 96.

³¹ Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42.

masyarakat. Dalam hal ini berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat, dia juga sebagai anggota masyarakat serta mereka nantinya juga akan kembali kepada masyarakat pula.³² Sikap yang dimiliki oleh peserta didik merupakan hasil dari bagaimana ia dibentuk dalam lingkungannya, sehingga jika ia memiliki sikap yang baik berarti ia berada di lingkungan yang baik pula begitu pun sebaliknya.

c. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan dan yang pertama bagi seorang anak sebelum mereka mengenal yang namanya sekolah atau lembaga pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentunya perkembangan anak akan baik, namun jika anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang kurang penuh atau kurang baik maka perkembangan anak pun akan terhambat bahkan akan mempengaruhi pada sikap anak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.³³ Keluarga selain menjadi pendidikan dan lingkungan pertama bagi anak didik, keluarga juga sangat berperan dalam pembentukan karakter maupun sikap anak. Ketika anak berada di

³² Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 117.

³³ *Ibid...*, hal. 116.

lingkungan keluarga sebisa mungkin memberikan pengajaran akan pentingnya memiliki sikap yang baik.

d. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penanaman nilai religius yang berfungsi dan berperan aktif dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam terselenggaranya kegiatan, sehingga dalam penanaman nilai religius sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan seperti alat peraga, media dan tempat pelaksanaan demi terlaksananya kegiatan yang mengarah pada penanaman nilai religius.³⁴ Jika dalam pelaksanaan kegiatan atau program tertentu tidak adanya sarana yang memadai maka akan menghambat terlaksananya kegiatan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

e. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas.³⁵ Adanya sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting, karena ketika faktor-faktor

³⁴ Tubagus Djaber Abeng Ellong, "Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*. Vol. 11, No. 01, 2018, hal. 1-7.

³⁵ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhi...*, hal. 30.

diatas sudah terpenuhi maka tanpa adanya sumber daya manusia kegiatan tersebut tidak akan pernah bisa berjalan.

4. Tinjauan tentang Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring berasal dari dua kata yaitu *pembelajaran* dan *daring*. Ada beberapa pendapat tentang arti dari pembelajaran, menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus, sedangkan menurut aliran kognitif pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal, mengetahui dan memahami sesuatu apa yang telah dipelajari. Aliran humanistik mendefinisikan pembelajaran sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan ajar dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.³⁶

Pembelajaran menurut Azhar adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam berinteraksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Menurut UU No. 2 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar, pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik, mata pelajaran yang

³⁶ Ni Putu Yuna Martika dkk, "Penerapan Program Guru Pembelajaran Moda Daring Kombinasi terhadap Hasil Uji Kompetensi Guru", *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 5.

diampu, ketentuan intruksional lainnya, harus menguasai sumber dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.³⁷ Menurut Sagala pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan.³⁸ Jadi dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya seorang guru dalam membentuk tingkah laku siswa yang diinginkan dan kebebasan siswa dalam memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.

Istilah *daring* (dalam jaringan) merupakan bentuk terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *online*. Daring atau biasa disebut dengan kata *e-learning* terdiri dari dua bagian yaitu “e” yang merupakan singkatan dari kata *elektronik* yang berarti media atau alat elektronik dan *learning* yang berarti pembelajaran.³⁹ Model dalam jejaring (daring) merupakan program guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan internet.⁴⁰ Jadi *e-learning* atau daring adalah pembelajaran dengan menggunakan, memanfaatkan dan didukung oleh berbagai perangkat elektronik misalnya perangkat komputer, telepon, audio maupun *vidiotape* sehingga akan

³⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), hal. 1.

³⁸ *Ibid...*, hal. 2.

³⁹ Ade Kusman, “E-learning dalam Pembelajaran”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2011, hal. 37.

⁴⁰ Ni Putu Yuna Martika dkk, “Penerapan Program Guru Pembelajaran...”, hal. 3.

lebih mudah bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis daring atau *e-learning*.

Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran yang dilakukan dan menggunakan jaringan internet secara aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi yang timbul dalam proses pembelajaran tersebut.⁴¹ Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran daring siswa memiliki keluasaan waktu belajar, siswa juga bisa berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi yang menunjang. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.⁴² Jadi pembelajaran daring adalah model pembelajaran yang inovatif yang dilakukan antara guru dengan siswa tanpa tatap muka dengan lebih memanfaatkan teknologi informasi dan internet dalam menunjang berlangsungnya pembelajaran.

b. Syarat-syarat Pembelajaran Daring

Kondisi saat ini tidak memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan yang sama sebelum adanya *covid-19*, sehingga semua kegiatan

⁴¹ Meda Yuliani dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (TK: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 2.

⁴² Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 April 2020, hal. 55-61.

dilakukan secara daring begitupun dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring atau online. Namun dalam kegiatan pembelajaran bisa dikatakan pembelajaran daring jika memenuhi beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan *web*. Setiap akan memulai mata pelajaran, terlebih dahulu menyiapkan atau menyediakan materi dalam bentuk video atau *slideshow* lengkap dengan bahan evaluasi yang akan diberikan dengan batas waktu pengerjaan yang telah disepakati.

2) Masif

Masif adalah sesuatu yang terjadi secara besar-besaran atau dalam skala luas. Jadi dalam pembelajaran daring terdapat jumlah partisipan atau peserta tanpa batas selama waktu terselenggaranya pembelajaran daring melalui jaringan *web* tersebut.⁴³

3) Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka, artinya terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, industri, usaha dan khalayak umum. Dengan syarat terbuka berarti tidak ada syarat pendaftaran

⁴³ Yusuf Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 4.

husus bagi pesertanya, dalam hal ini berarti siapa saja dengan latar belakang apa saja dan pada usia berapapun bisa mendaftar. Hak untuk belajar tak mengenal latar belakang dan batasan usia.⁴⁴ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 109 tahun 2013, pembelajaran daring atau jarak jauh memiliki beberapa ciri diantaranya:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan jarak jauh melalui berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*).
- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dari berbagai informasi yang dikembangkan dan dikemas dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Memiliki karakteristik yang bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas dan menggunakan teknologi pendidikan lainnya.
- 5) Bersifat terbuka artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian.⁴⁵

Dari kesemua karakteristik diatas harus ada dalam pembelajaran daring karena jika ada salah satu yang hilang maka tidak bisa disebut dengan pembelajaran daring. Dalam pembelajaran tersebut juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 5.

⁴⁵ Mulyo Wiharto, *Sistem Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 2.

- 1) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan jaringan internet baik *local area network* (LAN) maupun *wide area network* (WAN).
- 2) Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa misalnya *E-Book* atau bahan cetak lainnya.
- 3) Tersedianya layanan tutor yang dapat membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Lembaga yang menyelenggarakan atau mengelola kegiatan pembelajaran tersebut memahami cara untuk mengelola sistem pembelajaran tersebut.
- 5) Sikap positif peserta didik dan tenaga kependidikan dalam penggunaan media dan internet.
- 6) Rencana atau sistem pembelajaran yang dapat dipelajari, di mengerti dan dipahami oleh setiap siswa.⁴⁶
- 7) Sistem evaluasi yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan belajar setiap siswa.
- 8) Mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggaraan.

Menurut Thome ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran daring berjalan dengan baik diantaranya:

- 1) Proses belajar mengajar dilakukan melalui koneksi internet.

⁴⁶ D. Darmawan, *Pengembangan E-Learning (Teori dan Desain)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 45.

- 2) Terdapat layanan untuk siswa seperti layanan cetak maupun digital.
- 3) Tersedia tutor untuk memberikan solusi jika terdapat kesulitan dalam proses belajar.⁴⁷

Syarat-syarat diatas haruslah dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka dalam pelaksanaannya pun kurang terlaksana dengan baik bahkan tidak bisa disebut dengan pembelajaran daring, misalnya tidak adanya jaringan internet yang memadai dari guru maupun siswa maka pembelajaran daring pun tidak akan bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Salah satu bentuk model pembelajaran yang inovatif dan sampai sekarang masih digunakan bahkan ditetapkan sebagai model pembelajaran yang dinilai efektif dan efisien adalah pembelajaran daring, meskipun pembelajaran tersebut dinilai efektif dan efisien ada beberapa kekurangan dan juga kelebihan. Adapun kelebihan dan kekurangan tersebut secara umum diantaranya:

- 1) Kelebihan pembelajaran daring
 - a) Dapat memperluas akses pendidikan untuk masyarakat umum dan bisnis.

⁴⁷ Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Mau'izhoh*, Vol. 2 No. 2 November 2020, hal. 4.

- b) Penyerahan beberapa kegiatan di luar lokasi untuk mengurangi kendala kapasitas kelembagaan yang timbul karena kebutuhan pembangunan infrastruktur.
- c) Sebagai akses meningkatkan potensi dari pakar dari beragama latar belakang, sosial, budaya ekonomi dan pengalaman.⁴⁸
- d) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi melalui fasilitas internet secara regular dan dilakukan tanpa adanya batasan waktu, jarak dan tempat.
- e) Secara bersamaan guru dan siswa dapat menggunakan materi ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- f) Siswa dapat mengulang atau me-review materi ajar setiap saat, kapan pun dan dimana pun.
- g) Siswa dapat mengakses materi ajar melalui internet jika memerlukan informasi yang berkaitan dengan materi ajar yang hendak dipelajari.
- h) Guru dan siswa dapat melakukan interaksi atau diskusi tanpa adanya batasan jumlah peserta.
- i) Merubah peran siswa menjadi lebih aktif.
- j) Lebih efisien dalam penggunaan waktu.⁴⁹

⁴⁸ Adib Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran jarak jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)", *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 April 2020, hal. 30.

⁴⁹ Nuke Chusna, "Pembelajaran E-Learning", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 tahun 2019, hal. 16.

2) Kekurangan pembelajaran daring

- a) Terhambatnya pembelajaran yang efektif.
- b) Teknologi yang tidak dapat diandalkan.
- c) Membutuhkan pengalaman yang lebih banyak.⁵⁰
- d) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru ataupun antar siswa.
- e) Adanya kecenderungan terabaikan aspek akademik atau aspek sosial.
- f) Lebih cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan pada proses KBM berlangsung.
- g) Menuntut guru untuk mengetahui teknik pembelajarn dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
- h) Siswa cenderung mengalami kegagalan karena tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi.
- i) Tidak semua tempat ada fasilitas internet.
- j) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan terampil dalam penguasaan internet dan medianya.⁵¹

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring secara umum yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dilihat dari berbagai segi atau sudut pandang di antaranya:

1) Kelebihan pembelajaran daring

⁵⁰ Adib Rifqi Setiawan, “Lembar Kegiatan Literasi Saintifik...”, hal. 30.

⁵¹ Nuke Chusna, “Pembelajaran E-Learning...”, hal. 16.

a) Bagi lembaga pendidikan atau sekolah

Pembelajaran daring berlangsung dalam lembaga pendidikan akan berdampak pada lembaga pendidikan tersebut, karena lembaga pendidikan tersebut akan lebih peka terhadap perkembangan teknologi yang sedang terjadi dan akan lebih peduli terhadap fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran tersebut seperti pengoptimalisasi jaringan internet, pengadaan komputer yang lebih memadai dan sapsras yang lainnya.

b) Bagi guru atau tenaga pendidik

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan adanya penetapan pembelajaran daring maka akan sangat menguntungkan bagi seorang guru yaitu tidak menyita banyak waktu, tidak terfokus pada satu tempat, bisa mengerjakan pekerjaan double atau lebih sekaligus serta menambah wawasan tentang aplikasi atau media dalam pembelajaran saat ini.⁵²

c) Bagi siswa atau peserta didik

Salah satu tujuan dari adanya pembelajaran daring yaitu untuk memudahkan siswa dalam proses belajar, oleh karena itu pembelajaran daring akan lebih banyak menguntungkan bagi siswa. Diantaranya yaitu siswa akan lebih mahir dalam IT, bisa

⁵² Meda Yuliani dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan...*, hal. 24.

mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami, waktu yang relatif singkat, melatih kemandirian dan tanggung jawab, penggunaan hp atau *gadget* lebih bermanfaat, pengalaman baru bagi siswa.

d) Bagi orang tua

Dalam proses pembelajaran berlangsung tentunya harus ada pengawasan, jika pembelajaran disekolah akan diawasi oleh guru namun jika pembelajaran dirumah akan diawasi oleh orang tua. Ada beberapa kelebihan yang didapatkan orang tua dari pembelajaran tersebut diantaranya; bisa memantau ketika mereka belajar, mengetahui perkembangan anak, mengurangi kekhawatiran yang berlebih saat anak menggunakan *gadget* karena lebih banyak digunakan untuk belajar.⁵³

2) Kekurangan pembelajaran daring

a) Bagi kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran daring yang lebih banyak menggunakan media *gadget* atau laptop yang cukup lama akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Ketika seseorang menggunakan *gadget*

⁵³ *Ibid...*, hal. 25-26.

secara berlebihan maka dampak yang ditimbulkan yaitu pada mata karena pancaran radiasi dalam *gadget* tersebut sangatlah berbahaya bagi kesehatan mata, selain kesehatan mata yang terganggu ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat terlalu lama di depan laptop atau *gadget* antara lain; sindrom CVS, duduk terlalu lama akan menyebabkan mati rasa, rasa sakit yang berlebih pada leher dan bahu, meningkatnya resiko serangan jantung, menyebabkan penyakit kanker.⁵⁴

b) Bagi sekolah

Sekolah sebagai tempat pelaksana dari kebijakan pembelajaran daring tentunya merasakan dampak yang ditimbulkan baik dampak positif maupun negatif. Pembelajaran daring merupakan salah satu model pembelajaran yang membutuhkan persiapan yang cukup matang dan layak, dalam hal ini berarti sekolah mau tidak mau harus memiliki fasilitas yang memadai. Namun, dalam pembelajaran daring banyak sekali sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai dan keadaan yang kurang bagus akibatnya pembelajaran tidak bisa berlangsung secara efektif.

⁵⁴ Meda Yuliani dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan...*, hal. 27.

c) Bagi guru atau pendidik

Guru dalam pembelajaran daring dituntut untuk bisa dan lebih kreatif dalam penggunaan teknologi dan aplikasi yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya tidak semua guru bisa dan mampu untuk mengikutinya karena tidak bisa menggunakan IT sebagai media mengajar. Tentunya hal ini menjadikan sebagai salah satu kelemahan pembelajaran daring bagi guru karena guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang aktif, efektif dan kreatif serta melek teknologi.⁵⁵

d) Bagi siswa atau peserta didik

Dampak pembelajaran daring tentunya akan banyak dialami oleh siswa selaku objek pembelajaran. Ada beberapa dampak yang dapat dirasakan siswa dalam proses pembelajaran daring antara lain:

1.) Keterbatasan pengetahuan dalam penggunaan teknologi.

Dalam hal ini berarti teknologi adalah sebuah alat yang digunakan ketika proses pembelajaran daring seperti laptop, hp, komputer. Namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk tidak memiliki teknologi yang memadai.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid...*, hal. 28.

⁵⁶ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal. 78.

- 2.) Keuangan. Keadaan keuangan masing-masing siswa tentunya berbeda, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi *covid-19* dan letak kendala tersebut pada pembelian paket data atau internet yang harus ada dalam setiap proses pembelajaran.
- 3.) Terkendala sinyal. Dalam hal ini berarti tidak menutup kemungkinan ada siswa yang memang letak rumahnya jauh dari jangkauan sinyal sehingga menyebabkan terkendalanya proses pembelajaran dan materi yang harus ia dapatkan hari itu.
- 4.) Kurangnya bimbingan akhlak dari guru. Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Jika dalam pembelajaran tatap muka siswa sering mendapatkan nasehat atau motivasi dari guru, maka dalam pembelajaran daring siswa sangatlah kurang mendapatkan nasehat atau teladan yang baik dari seorang guru.⁵⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran daring dapat berdampak negatif bagi siswa. Karena dari semua subyek pembelajaran siswa lah yang banyak berdampak negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Dampak yang sangat nampak dari siswa yaitu dalam masalah kurangnya tertanam dalam diri siswa nilai religius seperti

⁵⁷ Nurul Hidayah, "Dampak Sistem Pembelajaran Daring terhadap Kegiatan Belajar Mengajar pada Masa Pandemi COVID-19 di SDN 3 Sriminosari", *As-Salam I*, Vol. IX No. 2 Juli-Desember 2020, hal. 200-201.

kurangnya disiplin, jujur bahkan tanggung jawab, karena dalam proses pembelajaran tatap muka terkadang masih banyak siswa yang belum tertanam ketiga nilai religius tersebut, apalagi jika pembelajaran dilakukan secara daring besar kemungkinan nilai tersebut akan sulit tertanam.

e) Bagi orang tua

Tanggung jawab dan pengawasan pembelajaran daring menjadi tugas setiap orang tua, namun tidak semua orang tua bisa menerima keadaan ini secara positif sehingga menimbulkan beberapa diantaranya; tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pelajaran dan pendampingan anak dirumah, kekhawatiran bagi orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya, orang tua mudah marah dan jengkel dalam mengajarkan anak, orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.⁵⁸

Uraian di atas merupakan kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran daring, salah satu kelebihan yang sangat terlihat dan dapat dirasakan yaitu tidak adanya batasan ruang, waktu dan jumlah peserta, sedangkan kelemahannya yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau antar sesama

⁵⁸ *Ibid...*, hal. 28-31.

siswa sehingga bisa menimbulkan ketidak pahaman dalam menangkap penjelasan materi pelajaran.

5. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*-*'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.⁵⁹ Secara istilah ada beberapa pendapat para ahli diantaranya; menurut Thaib Thahir Abdul M adalah mempercayai segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi-Nya.⁶⁰ Menurut M. Hasbi Ash Shiddiq adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak beralih padanya.⁶¹

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi berpendapat aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, kebenaran tersebut ditanamkan di dalam hati serta diyakini keshahihannya dan kebenarannya secara pasti dan menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.⁶²

Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *خُلُقٌ*

bentuk jama' dari kata *أَخْلَاقٌ* memiliki arti tingkah laku, tabi'at,

⁵⁹ Abdul Mujib dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 241-242.

⁶⁰ Thabib Thahir Abdul Mu'min, *Ilmu Kalam...*, hal. 126.

⁶¹ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 51.

⁶² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 7-8.

perangai, watak, moral atau budi pekerti.⁶³ Sedangkan secara terminologi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan lahir dalam segala macam bentuk perbuatan baik atau buruk tanpa melalui pertimbangan sehingga akhlak terjadi secara mengalir dan datang secara spontanitas tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁴ Jadi dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah akhlak adalah segala sesuatu yang diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan tanpa adanya pemikiran, pertimbangan maupun keraguan sedikitpun di dalam hatinya sehingga hal tersebut muncul secara spontanitas tanpa adanya pemaksaan dari siapapun atau apapun.

Dengan demikian arti dari mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan sebagai upaya dalam proses perubahan perilaku dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dengan merealisasikan dalam bentuk akhlak yang mulia atau berperilaku yang mulia.

Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak berasal dari ajaran agama Islam itu sendiri yaitu semua dikembalikan pada sumbernya yaitu Al-

⁶³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), hal. 16.

⁶⁴ Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam atau LPPI, 2001), hal. 12.

Qur'an dan Al-Hadits atau Sunnah. Seperti dalam surah Al-Ikhlâs ayat

1 Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya:”Katakanlah: Dia-lah Allah yang Maha Esa”. (Q.S. Al-Ikhlâs:

1)⁶⁵

Dalam surat Al-Fatihah ayat 5, Allah juga berfirman yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya:”Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (Q.S. Al-Fatihah: 5)⁶⁶

Dan dalam surat An-Nahl ayat 97, Allah berfirman yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ,

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:”Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal. 605.

⁶⁶ *Ibid*..., hal. 2.

kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan ”. (Q.S. An-Nahl: 97)⁶⁷

Ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan satu-satunya yang berhak disembah oleh semua makhluk dan sebagai tempat meminta pertolongan, Allah juga akan memberikan pahala atau balasan kebaikan hidup di dunia maupun diakhirat kepada seseorang yang mau untuk beramal saleh atas dasar hanya ditujukan kepada-Nya baik laki-laki maupun perempuan.

b. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Fungsi mata pelajaran aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada dalam setiap lembaga pendidikan baik yang berbasis agama maupun umum meskipun keduanya memiliki penmaaan yang berbeda, karena mata pelajaran aqidah akhlak tersendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a) Sebagai penanaman nilai ajaran islam dan pedoman dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

⁶⁷ *Ibid...*, hal. 268.

- d) Sebagai alat dalam memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama islam.
- e) Sebagai pencegah peserta didik dari hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungan atau budaya yang akan dihadapinya.
- f) Sebagai pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak.⁶⁸

Dari ketujuh fungsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari mata pelajaran aqidah akhlak yaitu sebagai media atau perantara dalam memberikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik tentang keimanan, ketakwaan, cara untuk berperilaku yang sesuai dengan syariat baik dengan diri sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitar dan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam melaksanakan segala macam kegiatan termasuk pencegahan dalam kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif.

2) Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak

Menurut Muhammad Athhiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan aqidah akhlak sebagai berikut:

- a) Membentuk akhlak mulia
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat

⁶⁸ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Islam, 2009), hal. 52.

- c) Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶⁹

Selain kelima tujuan mata pelajaran aqidah akhlak diatas, ada beberapa tujuan mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar diantaranya:

- a) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk baik dalam hubungan dengan Allah, dirinya sendiri maupun dengan orang lain.
- c) Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁷⁰

Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pengetahuan, penghayatan, pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, diharapkan bisa menumbuhkan, mengembangkan serta

⁶⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histiris, Teoris, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 37.

⁷⁰ Khalimi, *Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 55.

meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan ajaran yang telah ia dapatkan. Sehingga menjadikan ia sebagai muslim yang terus berkembang dan meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah serta memiliki sikap yang baik dan mulia terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan sekitar serta dalam berbangsa dan bernegara.

3) Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi tentang bahan pelajaran yang dapat mengarah pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan dengan Allah, pengalaman serta pembiasaan berakhlak Islami untuk dijadikan sebagai pedoman serta bekal untuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Berikut ada beberapa ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- a) Akhlak manusia terhadap Allah mencakup; iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qada dan qadar.
- b) Akhlak manusia terhadap sesama manusia mencakup sifat-sifat terpuji yaitu ciri-ciri akhlak islamiah seperti qanaah, zuhud, tabah, sabar, istiqomah, tasamuh, sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik, rasa iri, dengki, sombong dan lain sebagainya.

c) Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup yang membahas dan menyimpulkan tentang flora dan fauna.⁷¹

Jadi ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu tentang hubungan manusia dengan Allah atau *hablumminaallah*, hubungan manusia dengan sesama manusia atau *hablumminnas* dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar atau *hablumminal alam* yang kesemua itu merupakan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi disamping sebagai *kholifah fil ard* yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan hal tersebut didapatkan melalui pelajaran aqidah akhlak.

6. Penanaman Nilai-nilai Religius Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Penanaman Nilai Religius Sikap Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tanggung jawab secara bahasa berarti kemampuan untuk menanggung, hal ini berarti tanggung jawab berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka dan tanggap terhadap kebutuhan mereka.⁷² Tanggung jawab merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan

⁷¹ *Ibid...*, hal. 10.

⁷² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk...*, hal. 63.

(alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷³ Ada beberapa pengertian tanggung jawab menurut para ahli diantaranya; Menurut Abdullah Munir tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.⁷⁴ Tanggung jawab secara literatur berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab.

Menurut Yaumi tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (yang ditugaskan seseorang atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.⁷⁵ Menurut Suyadi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.⁷⁶ Wiyani berpendapat bahwa tanggung jawab adalah bentuk karakter seseorang yang membuat dirinya bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁷⁷ Nashir berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesadaran pada diri sendiri untuk

⁷³ Imas Kurniasih, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), hal. 104.

⁷⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter ...*, hal. 90.

⁷⁵ M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasa, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 114.

⁷⁶ Sudibyo dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 103.

⁷⁷ N. A. Wiyani, *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 49.

melaksanakan tugas atau kewajiban.⁷⁸ Kemudian menurut Zubaedi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.⁷⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah salah satu sikap manusia yang dimiliki untuk menerima segala macam tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kesedian menanggung segala konsekuensi dan sanksi yang telah ditentukan sebelumnya.

Tanggung jawab tidak hanya terfokus pada orang lain, memberikan perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang telah mereka inginkan atau harapkan, sehingga tanggung jawab lebih menekankan pada kewajiban yang bersifat positif untuk saling melindungi satu sama lain dalam segala macam keadaan.⁸⁰

Nilai tanggung jawab dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap pelaku di setiap lembaga pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, karyawan serta peserta

⁷⁸ H. Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 82.

⁷⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 78.

⁸⁰ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk...*, hal. 72.

didik. Seperti yang telah tercantum pada Q.S. Al-Qiyamah: 36 yang berbunyi:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya:”Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)”? (Q.S. Al-Qiyamah: 36)

Ayat tersebut sangat jelas menjelaskan bahwa setiap manusia pastinya akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah mereka lakukan atau perbuat kelak di akhirat. Tidak akan ada yang bisa menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan maupun perbuatan yang telah manusia lakukan pasti akan dipertanggung jawabkan, semua anggota tubuh akan berbicara kecuali mulut jadi lakukan semua perintah berperilaku baik yang telah Allah perintahkan kepadamu.⁸¹

Dalam penelitian ini, nilai tanggung jawab yang ditekankan yaitu tanggung jawab akan seorang siswa, hal ini berarti tanggung jawab sebagai seorang siswa yaitu belajar dan tanggung jawab akan melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Karena tugas pokok seorang siswa adalah belajar, belajar sangatlah penting

⁸¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2011), hal. 45.

dalam mengasah potensi yang dimiliki oleh siswa agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga untuk menjadikan siswa yang disiplin baik di sekolah, rumah dan lingkungan sekitar yaitu dengan bertanggung jawab akan tugas-tugasnya serta diri mereka.⁸²

Dalam dunia pendidikan, nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap guru maupun siswa, bagi siswa tanggung jawabnya yakni melaksanakan segala tugas yang telah diberikan kepadanya, bagi guru tanggung jawabnya yakni tanggung jawabnya untuk mengajarkan ilmu yang mereka miliki kepada siswa. Namun dalam penelitian ini, sikap tanggung jawab di fokuskan kepada siswa karena tertanamnya sikap tanggung jawab sejak dini akan membiasakan siswa untuk bisa mengerti tanggung jawabnya. Siswa yang sudah tertanamnya sikap tanggung jawab akan terbiasa dengan semua hal seperti melaksanakan piket kelas, tanggung jawab akan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.⁸³

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi seorang peserta didik dengan tanpa atau ketika dilihat oleh orang lain mereka, sehingga dalam hal ini mereka

⁸² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 26.

⁸³ *Ibid...*, hal. 10

tidak akan lepas dari tanggung jawabnya yaitu sebagai pembelajar. Karena tanggung jawab merupakan sikap yang tidak bisa timbul secara spontan, maka diperlukan beberapa strategi yang harus dilakukan guru agar sikap tersebut melekat pada diri siswa, menurut Fitzpatrick ada beberapa cara yang bisa digunakan guru sebagai berikut:

- a) Libatkan siswa dalam perencanaan dan implementasi dalam proses pembelajaran di kelas.
- b) Dorong siswa untuk menilai tindakan mereka sendiri.
- c) Jangan menerima alasan apapun.
- d) Beri waktu kepada siswa agar mau menerima tanggung jawab.
- e) Biarkan siswa berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas.⁸⁴

Karena sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai religius yang sangat sulit untuk dimiliki oleh seseorang dan sikap tanggung jawab pun tidak serta merta timbul atau muncul begitu saja, maka perlu adanya penanaman sikap tanggung jawab bagi mereka. Hal tersebut disebabkan karena sikap tersebut kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya dalam menjalankan kehidupan di masyarakat, tanggung jawab itu sendiri berkaitan

⁸⁴ John W. Santrick, *Education Psychology*, Penerjemah oleh: Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Predana Media Group, 2010), hal. 572.

dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat.⁸⁵

Dalam hal ini berarti bahwa orang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang dapat diandalkan dan dipercaya dalam segala macam hal, namun dalam melakukan tanggung jawab mereka harus bisa menerima segala konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi.

b. Penanaman Nilai Religius Sikap Disiplin Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dilihat dari asal katanya, disiplin berasal dari Bahasa Latin *discare* yang artinya belajar, dari kata tersebut muncullah kata *disciplina* yang artinya pengajaran atau pelatihan, seiring perkembangan waktu, kata disiplin mengalami banyak sekali ragam makna. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tunduk pada pengawasan dan pengendalian, ada juga yang mengartikan sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁸⁶ Selain itu, disiplin juga berasal dari kata *disciple* yang memiliki arti belajar. Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat para ahli antara lain; menurut Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-

⁸⁵ Elfi Yuliani Rohmah, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar”, *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1 Juli 2016, hal. 47-48.

⁸⁶ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 142.

norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati dalam menjalankannya.⁸⁷

Menurut Ali Imron bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu tersebut dalam kondisi teratur, tertib, bagaimana semestinya dan tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁸

Menurut Pupuh orang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi bisa dilihat dari berbagai ciri antara lain; mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu, taat terhadap aturan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah berlaku. Pendapat lain menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸⁹ Juwarsih berpendapat bahwa disiplin adalah cara atau strategi yang digunakan oleh individu dalam proses kegiatan hidup dan kehidupan dengan mengungkapkan apa yang sedang terjadi di masyarakat atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁹⁰

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.⁹¹ Menurut

⁸⁷ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), hal. 128.

⁸⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 173.

⁸⁹ Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hal. 19-20.

⁹⁰ Aan Yuliyanto dkk, "Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab SD", *Metodik Didaktik*, Vol. 13 No. 02 Januari 2018, hal. 92.

⁹¹ Novan Ady Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 159.

Syamsul Kurniawan orang yang memiliki sikap disiplin yang rendah dapat dilihat dari kurangnya atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang telah berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah maupun peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu.⁹² Dari beberapa pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah salah satu sikap sadar yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, watak, ketertiban serta kepribadian yang dimiliki oleh seseorang terhadap hukum maupun aturan yang telah berlaku.

Pokok utama dalam nilai disiplin adalah peraturan, yaitu peraturan yang telah ditetapkan, diatur dan harus dijalankan oleh orang yang terlibat. Sehingga arti disiplin bagi siswa adalah salah satu peraturan atau pola tertentu yang ditetapkan bagi mereka untuk mengatur perilakunya, peraturan yang efektif adalah peraturan yang dapat di mengerti, diingat, dan diterima oleh siswa karena disiplin sangat penting untuk diajarkan pada siswa untuk mempersiapkan diri mereka dalam belajar hidup sebagai makhluk sosial.⁹³ Selain itu juga, kedisiplinan diperlukan untuk membentuk siswa menjadi generasi berkarakter dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi kehidupannya dan akan menjadi seorang individu yang berkarakter baik.⁹⁴ Dengan sikap disiplin maka akan menjadikan salah satu faktor

⁹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 136.

⁹³ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 115.

⁹⁴ Aan Yuliyanto dkk, "Pendekatan Santifik untuk Mengembangkan...", hal. 93.

dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tertib. Salah satu bentuk disiplin yang dapat ditunjukkan dalam ranah pendidikan yaitu disiplin waktu, seperti yang telah tercantum dalam Q.S. An-Ashr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ لِلنَّاسِ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:” Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al-Ashr: 1-3)⁹⁵

Ayat diatas menerangkan bahwa perintah untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, ayat tersebut juga menerangkan bahwa termasuk golongan orang yang merugi jika tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin, sehingga dalam hal ini berarti kedisiplinan merupakan pembahasan dalam ayat tersebut. Karena kedisiplinan kita dapat hidup dengan teratur dan jika dalam kehidupan terutama dalam berkegiatan tidak disiplin maka hidup kita pun tidak akan teratur.

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* ..., hal. 602.

Oleh karena itu, disiplin tidak bisa tercipta secara instan sehingga dibutuhkan proses yang panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri siswa sejak dini. Disiplin juga dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, kerja, disiplin bermasyarakat dan beragama, dengan tujuan mengarahkan siswa agar belajar hal-hal baik sebagai persiapan masa dewasa mereka.⁹⁶ Dalam penelitian ini, nilai disiplin lebih ditekankan pada perilaku siswa yaitu disiplin dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring misalnya pada tahap evaluasi, sehingga guru akan bisa menilai tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran meskipun dilakukan secara daring dan tanpa pengawasan dari guru secara langsung, sehingga disiplin harus ada dan dilaksanakan dimanapun dan kapanpun siswa berada dalam artian bersikap disiplin tanpa harus ada orang lain yang mengetahui.

Disiplin sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Jika siswa sudah terbiasa untuk disiplin terutama dalam disiplin waktu, maka secara tidak langsung dalam melakukan suatu pekerjaan ia akan lebih menghargai waktu yang telah ia miliki dengan segera menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang telah ia miliki. Oleh karena itu, menurut Mulyasa seorang guru harus bisa

⁹⁶ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan...*, hal. 143.

menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu dan patuh atau taat aturan.
- b) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- c) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- d) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan yang direncanakan.
- e) Menyiapkan keperluan pembelajaran yang bervariasi dan inovasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan semangat belajar bagi siswa.
- f) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.⁹⁷
- g) Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar mampu menerima saran dari siswa dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.

⁹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 173.

h) Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru harus memiliki sikap yang cekatan, terorganisir dan dalam pengendalian yang tegas.⁹⁸

Sikap disiplin juga merupakan sikap yang timbul karena dorongan diri masing-masing individu dan tidak mudah bagi seorang individu untuk memiliki sikap tersebut maka diperlukannya cara agar sikap tersebut bisa tertanam dalam dirinya, menurut Mohamad Mustari ada beberapa cara antara lain:

- a) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- b) Mengerjakan tugas dengan lebih cepat sehingga tidak mengganggu pikiran.
- c) Membiasakan diri untuk membereskan apa yang telah dikerjakan.
- d) Menghindari mengulur-ulur waktu.
- e) Berusaha untuk menjadi profesional.
- f) Menyiapkan diri untuk tugas yang akan datang.
- g) Merencanakan sesuatu yang akan datang.
- h) Berani mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- i) Menghindari kecemasan.⁹⁹

⁹⁸ *Ibid...*, hal. 27-28.

⁹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 41-42.

Jadi dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap disiplin saat ini memang sangatlah tidak mudah untuk bisa ada dalam diri siswa, karena disamping proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, guru pun tidak bisa menyaksikan secara langsung akan sikap tersebut, sehingga guru dituntut untuk bisa memunculkan sikap tersebut dalam diri siswa terutama dalam proses pembelajaran.

c. Penanaman Nilai Religius Sifat Jujur Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati dan kelurusan hati pula.¹⁰⁰ Jujur artinya lurus hati, tidak curang dan di segani. Orang bisa dikatakan memiliki sikap jujur jika dalam berkata, bersikap atau berbuat yang sebenarnya sesuai dengan kata hatinya.¹⁰¹ Kata jujur merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *al-sidq* (الصدق) yang memiliki arti benar, jujur. Al- Asfihani berpendapat bahwa jujur adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.¹⁰²

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai

¹⁰⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 479.

¹⁰¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qr'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 85.

¹⁰² Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 2.

dengan adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan (apa adanya).¹⁰³ Arti jujur dapat dilihat dalam Q.S. At-Taubah: 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:”*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”
(Q.S. At-Taubah: 119)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh seseorang yang selalu berbuat jujur atau benar dan akan selalu dalam kejujuran serta akan selamat dari kebinasaan. Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan segala perkara dalam kehidupan sehari-hari, jika seseorang tersebut menjunjung tinggi nilai kejujuran. Karena kejujuran merupakan salah satu prinsip dalam ajaran agama.¹⁰⁴

Jujur merupakan suatu perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran yang ada. Jujur disebut sebagai induk dari sifat-sifat terpuji yang memberikan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.¹⁰⁵ Sedangkan secara terminologi jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, sikap jujur tidak hanya

¹⁰³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 16.

¹⁰⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai...*, hal. 27.

¹⁰⁵ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

diucapkan saja akan tetapi juga dicerminkan atau diwujudkan dalam setiap pribadi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.¹⁰⁶ Menurut Herawan jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, sikap dan perilaku yang berhubungan dengan tidak merugikan orang lain, tidak menipu, tidak curang atau mencuri.¹⁰⁷

Sedangkan menurut Mohammad Mustari jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik bagi dirinya maupun orang lain.¹⁰⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa jujur adalah perkataan yang diucapkan dengan apa adanya tanpa melebih-lebihkan dan tidak menguranginya dan dikerjakan sesuai dengan apa yang dilihat dan sesuai dengan kebenaran yang ada. Dalam perspektif Islam, dalam hadits telah disebutkan perintah untuk berbuat jujur yang artinya:

Rasulullah SAW bersabda: “Berpeganglah kamu dengan kejujuran karena kejujuran ini membawa kebajikan. Dan sesungguhnya kebajikan itu membawa (orang jujur) ke surga. Seseorang yang senantiasa dan berusaha untuk berbuat jujur Allah aka mencatatnya sebagai orang yang sangat jujur,

¹⁰⁶ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal, 132.

¹⁰⁷ Nella Maresta dan Abdurahman, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M.Rasyid Manggis DT. Rajo Penghulu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 3 September 2019, hal. 283.

¹⁰⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 11.

hindarilah perbuatan dusta, karena perbuatan dusta itu membawa kapada kejahatan dan kejahatan akan membawa pendusta ke neraka. Seseorang yang senantiasa dan terus berdusta maka Allah akan mencatatnya sebagai seorang pendusta". (HR. Al-Bukhori)¹⁰⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa keharusan bagi manusia untuk berlaku jujur dan dampaknya yaitu kejujuran seseorang dapat membawa manusia untuk selalu berbuat baik dan sebagai jalan untuk masuk surga. Dan hadits tersebut juga menjelaskan bahwa keharusan bagi manusia untuk menghindari perbuatan dusta karena hal tersebut akan membawa mereka menuju kejahatan dan sebagai jalan menuju neraka.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Dalam dunia pendidikan sikap jujur sangatlah diperlukan terutama bagi seorang siswa, siswa diharuskan memiliki sikap jujur dimana pun dan kapan pun mereka berada baik dilihat orang lain ataupun tidak dilihat karena hal ini sepadan dengan makna hadits diatas bahwa kejujuran akan membawa pada kebaikan dan akan mengantarkan menuju surga, beda lagi jika mereka tidak memiliki sikap jujur maka mereka akan dengan mudah terjerumus pada kejahatan dan akan

¹⁰⁹ Moh. Matsna, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah*, (Jakarta: PT. Karya Toha, 2003), hal. 123.

membawa mereka menuju pada neraka serta sikap jujur pula akan membawa pelakunya untuk bisa di percaya oleh orang lain.¹¹⁰

Kejujuran memiliki kaitan erat dengan moral, berperilaku jujur merupakan tanda kualitas moral seseorang namun hal tersebut perlu adanya kesadaran dalam diri mereka , kesadaran diri bahwa setiap manusia dapat berbuat salah dan mengakuinya merupakan langkah awal tumbuhnya nilai kejujuran. Menurut Aunurrahman ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan kejujuran siswa diantaranya:

- a) Menjadikan kejujuran menjadi topik perbincangan dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru memasukkan beberapa cerita yang bermuatan kejujuran.
- b) Membangun kepercayaan baik dalam menyampaikan pendapatnya maupun dalam tindakannya, saling percaya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang secara langsung melibatkan mereka.
- c) Menghormati privasi siswa, hal ini berarti guru memberikan kesempatan dan ruang bagi siswa sehingga rasa percaya pada diri siswa akan muncul.¹¹¹

Mengingat kejujuran merupakan sikap yang penting dimiliki oleh semua manusia, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk

¹¹⁰ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 120-123.

¹¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 105-106.

menanamkan perilaku jujur kepada siswa sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi siswa sejak dini dapat dilakukan sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar karena pada masa itu adalah masa yang cocok bagi siswa dalam pembentukan kepribadiannya, sehingga tidak heran jika banyak pihak yang mengartikan bahwa sekolah merupakan tempat yang cocok untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap jujur pada diri siswa.¹¹²

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Ragil Achmad Nurudin (2018) “Penanaman Karakter Religius dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Sumbang Kabupaten Banyumas”, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan atau *field research* ini di latar belakang oleh pentingnya penanaman karakter religius untuk membekali peserta didik masa kini dan masa akan datang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun hasil penelitian tersebut adalah tentang penanaman karakter religius pada pembelajaran aqidah akhlak, dalam kegiatan serta strategi yang digunakannya. Karakter religius yang ditanamkan yaitu kedisiplinan, kejujuran dan rendah hati, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan

¹¹² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 47-48.

yaitu saling menghormati, percaya, menerima perbedaan, strategi yang digunakan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai.

Kedua, tesis karya Syafinatul Khoiriyah (2018) “Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Multisitus) di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung”, penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan ini di latar belakang oleh fenomena yang terjadi di kalangan siswa ketika berada di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik analisis data berupa analisis data tunggal dan analisis data lintas situs. Adapun hasil penelitian sebagai berikut; nilai keagamaan yang ditanamkan adalah nilai ketaqwaan, kepatuhan, kesopanan, cinta terhadap Al-Qur'an, ukhuwah, kepedulian dan kerjasama yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan. Pendekatan yang digunakan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, pendekatan fungsional dan keteladanan. Mengembangkan karakter religius, karakter kesopanan, peduli sosial, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.

Ketiga, skripsi karya Dina Satriawati (2015) “Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MIS Darussa'adah Palangkaraya”, penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: Pelaksanaan pendidikan karakter di

madrasah tersebut ketika guru memasuki kelas dan melakukan serangkaian kegiatan hingga meninggalkan kelas. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan yaitu nilai religius, disiplin dan tanggungjawab serta nilai-nilai pendidikan yang lain juga ditanamkan. Metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai karakter yaitu pembiasaan, keteladanan dan integrasi.

Keempat, skripsi Siti Rohima Avisina (2016) “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang melakukan penyimpangan yang disebabkan oleh kurangnya nilai religius yang ditanamkan disekolah, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dijadikan sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai religius. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut; Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk terbentuknya karakter yang baik pada siswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dalam satu minggu sekali. Evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut dilihat dari keantusiasan siswa.

Kelima, skripsi Nurhan Buka (2020) “Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar”. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler hizbul wathan sebagai cara menanamkan nilai religius. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan analisis induktif. Hasil penelitian sebagai berikut; Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan sebagai ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap minggunya dengan menjunjung tinggi nilai keislaman dan kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. Faktor pendukung dari pelaksanaan program tersebut yaitu dukungan dari pihak sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, kegiatan yang tersistem dan terjadwal, pembina yang kompeten dan dukungan dari orang tua.

Keenam, jurnal Muh. Hambali dan Eva Yulianti (2018) “Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”, jurnal penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern, degradasi moral siswa serta mengungkap implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter religius peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, adapun hasil penelitian sebagai berikut; Perencanaan ekstrakurikuler meliputi proses analisis kebutuhan, analisis kesesuaian sarana dan prasarana, rencana strategi pelaksanaan ekstrakurikuler, pembiayaan program, pelaksanaan program, evaluasi, komponen penilaian program.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dalam tiga waktu yang berbeda meliputi shalat berjamaah, seni baca tulis Al-Qur'an,

takhfidzul Qur'an, shalawat Al-Banjari, pesantren kilat, peringatan hari besar islam, wisata rohani, LDKS serta pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara bertahap yang dapat dilihat dari absensi kegiatan siswa.

Ketujuh, jurnal I Wayan Eka Santika (2020) "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring", jurnal dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter tetap dilakukan ketika pembelajaran berlangsung secara daring di SMP dengan strategi yang digunakan yaitu *multiple intelligences* berbasis portofolio. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan, adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu; Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan dan fungsi penyaringan.

Pembelajaran daring dalam artian pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa dengan tempat yang berbeda dan memanfaatkan jaringan internet sebagai penghubungnya. Strategi prinsip *multiple intelligence* merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan life skill pada peserta didik, namun pada pendidikan karakter *multiple intelligence* masih menggunakan pendekatan konstruktivistik, peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ada serta khususnya dalam cara mengaplikasikan jika dikaitkan dengan kondisi saat ini.

Kedelapan, jurnal Andi Banna (2019) “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus) di MIN Alfitrah Lanraki”, penelitian jurnal dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dilatar belakangi oleh kegelisahan peneliti terhadap karakter bangsa yang sedang mengalami degradasi moral, oleh karena itu mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peran besar dalam penyadaran nilai religius pada peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan analisis lintas kasus. Hasil penelitian yang didapatkan antara lain; Perencanaan pembelajaran yang digunakan melibatkan media. Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dan direncanakan oleh Madrasah tersebut. Evaluasi pembelajaran berupa tugas, ulangan harian, UTS dan UAS.

Kesembilan, jurnal Niken Sri Hartati (2020) “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-*New Normal*”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dilatar belakangi oleh pentingnya manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring masa covid 19 *new normal*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data dengan reduksi data, data display atau penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian sebagai berikut; Perencanaan penguatan pendidikan karakter telah terlaksana dengan baik

melalui rancangan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme dan peduli sosial. Evaluasi menejamen melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan.

Kesepuluh, jurnal Jamiatul Hamidah, Akhmad Syakir (2020) “Penanaman Nilai Karakter kepada Siswa melalui Media Visual Banner di SMP Islam Sabila Muhtadin Banjarmasin”. Penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis teks dan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai religius siswa melalui media visual banner yang ada di sekitar lingkup sekolah. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual banner dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan cinta ilmu pengetahuan dengan isi banner tersebut berupa kalimat motivasi, pengingat, ajakan dan larangan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Ragil Achmad Nurudin (2018) <i>“Penanaman Karakter Religius dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Sumbang Kabupaten Banyumas”</i> .	Penanaman karakter religius pada pembelajaran aqidah akhlak, dalam kegiatan serta strategi yang digunakannya. Dalam pembelajaran aqidah akhlak yang ditanamkan yaitu kedisiplinan, kejujuran dan rendah hati, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu saling menghormati, percaya, menerima perbedaan, strategi yang digunakan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. 3. Teknik analisis data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. 4. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama bertempat di Madrasah Tsanawiyah.	1. Jenis penelitian, pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau <i>field research</i> , sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif.

			5. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius pada mapel Aqidah Akhlak.	
2.	Tesis Syafinatul Khoiriyah (2018) <i>“Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Multisitus) di MTsN Tunggagri dan MTsN Tulungagung”</i> .	Nilai keagamaan yang ditanamkan adalah nilai ketaqwaan, kepatuhan, kesopanan, cinta terhadap Al-Qur’an, ukhuwah, kepedulian dan kerjasama yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan. Pendekatan yang digunakan melalui pembiasaan, pengalaman langsung, pendekatan fungsional dan keteladanan. Mengembangkan karakter religius, karakter kesopanan, peduli sosial, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. Teknik analisis data, penelitian terdahulu menggunakan analisis data tunggal dan analisis data lintas situs, sedangkan penelitian sekarang menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 2. Jenis penelitian, pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau <i>field research</i> , sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian deskriptif. 3. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai religius siswa

				dalam mengembangkan karakter siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius melalui pembelajaran daring. 4. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu menggunakan dua lembaga sekolah sedangkan penelitian sekarang hanya 5. Menggunakan satu lembaga sekolah.
3.	Skripsi Dina Satriawati (2015) <i>“Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MIS Darussa’adah Palangkaraya”</i>.	Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tersebut ketika guru memasuki kelas dan melakukan serangkaian kegiatan hingga meninggalkan kelas. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan yaitu nilai religius, disiplin dan tanggungjawab serta nilai-nilai pendidikan yang lain juga ditanamkan. Metode yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai karakter yaitu pembiasaan,	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.	1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Teknik analisis data, penelitian terdahulu menggunakan pengumpulan data, reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan

		keteladanan dan integrasi.		reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 3. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. 4. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu bertempat di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian sekarang di Madrasah Tsanawiyah.
4.	Skripsi Siti Rohima Avisina (2016) <i>“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MTsN Jambewangi</i>	Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk terbentuknya karakter yang baik pada siswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dalam satu minggu sekali. Evaluasi pelaksanaan kegiatan	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan	1. Jenis penelitian, pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan tidak dijelaskan secara rinci namun penelitian sekarang akan dijelaskan secara terperinci. 2. Topik pembahasan, penelitian

	<i>Selopuro Blitar”.</i>	tersebut dilihat dari keantusiasan siswa.	wawancara, observasi dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 4. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama bertempat di Madrasah Tsanawiyah.	terdahulu membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya menanamkan nilai religius siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
5.	Skripsi Nurhan Buka (2020) <i>“Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar”.</i>	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan sebagai ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap minggunya dengan menjunjung tinggi nilai keislaman dan kedisiplinan untuk membentuk karakter siswa. Faktor pendukung dari pelaksanaan program tersebut yaitu dukungan dari pihak sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, kegiatan yang tersistem dan terjadwal, pembina yang kompeten dan dukungan dari orang tua.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 3. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius siswa.	1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus. 2. Obyek penelitian, penelitian terdahulu lebih mengarah pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya dalam menanamkan nilai religius pada siswa, sedangkan penelitian sekarang mengarah pada pembelajaran daring sebagai

				penanaman nilai religius siswa. 3. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan, penelitian sekarang bertempat di Madrasah Tsanawiyah.
6.	Jurnal Muh. Hambali dan Eva Yulianti (2018) <i>“Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit”</i>.	1. Perencanaan ekstrakurikuler meliputi proses analisis kebutuhan, analisis kesesuaian sarana dan prasarana, rencana strategi pelaksanaan ekstrakurikuler, pembiayaan program, pelaksanaan program, evaluasi, komponen penilaian program. 2. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dalam tiga waktu yang berbeda meliputi shalat berjamaah, seni baca tulis Al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat Al-Banjari, pesantren kilat, peringatan hari besar islam, wisata rohani, LDKS serta ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. Teknik analisis data penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara terperinci, namun penelitian sekarang akan dijelaskan secara terperinci. 2. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang ekstrakurikuler keagamaan sebagai pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran daring. 3. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu bertempat di Sekolah Menengah

		3. Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan secara bertahap yang dapat dilihat dari absensi kegiatan siswa.		Pertama, penelitian sekarang bertempat di Madrasah Tsanawiyah.
7.	Jurnal I Wayan Eka Santika (2020) "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring".	1. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan dan fungsi penyaringan, dalam hal ini berarti bahwa seorang guru harus bisa menganalisis terlebih dahulu materi yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. 2. Pembelajaran daring atau dalam artian pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa namun dengan tempat yang berbeda dan memanfaatkan jaringan internet sebagai penghubungnya. 3. Strategi prinsip multiple intelligence merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan life skill pada peserta didik, namun pada pendidikan karakter	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	1. Jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dari berbagai referensi yang relevan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara terperinci, namun pada penelitian sekarang akan dijelaskan secara terperinci. 3. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan karakter pada pembelajaran daring, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui

		multiple intelligence masih menggunakan pendekatan konstruktivistik, peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ada serta cara mengaplikasikannya khususnya jika dikaitkan dengan kondisi saat ini.		pembelajaran daring. 4. Lokasi penelitian, pada penelitian terdahulu lokasi penelitian tidak dijelaskan secara terperinci, namun pada penelitian sekarang lokasi penelitian akan dijelaskan secara terperinci.
8.	Jurnal Andi Banna (2019) <i>"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus) di MIN Alfitrah Lanraki"</i> .	Perencanaan pembelajaran yang digunakan melibatkan media. Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dan direncanakan oleh Madrasah tersebut. Evaluasi pembelajaran berupa tugas, ulangan harian, UTS dan UAS.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	1. Teknik analisis data, penelitian terdahulu menggunakan analisis lintas kasus, sedangkan penelitian sekarang menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 2. Topik pembahasan, penelitian terdahulu membahas tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Aqidah Akhlak, penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui

				pembelajaran daring. 3. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu bertempat di Madrasah Ibtidaiyah, penelitian sekarang bertempat di Madrasah Tsanawiyah.
9.	Jurnal Niken Sri Hartati (2020) “<i>Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung</i>”.	Perencanaan penguatan pendidikan karakter telah terlaksana dengan baik melalui rancangan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik melalui kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme dan peduli sosial. Evaluasi manajemen melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan.	1. Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan reduksi data, data display atau penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. 4. Lokasi penelitian,	1. Jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan deksriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus. 2. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran daring.

			penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama bertempat di Madrasah Tsanawiyah.	
10.	Jurnal Jamiatul Hamidah dan Akhmad Syakir (2020) <i>“Penanaman Nilai Karakter kepada Siswa melalui Media Visual Banner di SMP Islam Sabila Muhtadin Banjarmasin”</i> .	Media visual banner dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai karakter religius, disiplin, peduli lingkungan dan cinta ilmu pengetahuan dengan isi banner tersebut berupa kalimat motivasi, pengingat, ajakan dan larangan.	1. Teknik pengumpulan data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 2. Teknik analisis data penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	1. Pendekatan penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan analisis teks, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deksriptif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan studi kasus. 3. Obyek penelitian, penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter kepada siswa melalui

				media visual banner, penelitian sekarang membahas tentang penanaman nilai religius siswa melalui pembelajaran daring.
--	--	--	--	---

Tabel di atas memaparkan tentang perbandingan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang. Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara perbedaan dan persamaan memiliki keseimbangan atau masih memiliki banyak perbedaan dan persamaan, misalnya dalam tabel persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang lebih dominan pada teknik pengumpulan data yang digunakan, sedangkan dalam tabel perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang lebih dominan pada obyek atau topik dalam penelitian walaupun dari segi judul antara penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dalam beberapa kata, hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian sekarang dilakukan di tengah-tengah masa pandemi *covid-19* yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan dalam keadaan sebelumnya salah satunya dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring namun tetap tertanam dalam diri siswa nilai-nilai religius.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma di artikan sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok ilmuwan dengan menjadikan sudut pandang sebagai

landasan untuk mengungkap suatu fenomena untuk mencari suatu fakta.¹¹³ Licoln dan Guba mendefinisikan bahwa paradigma sebagai anggapan dasar, pandang dunia yang mengarahkan penelitian dalam menentukan metologi dan kerangka ontologisnya. Paradigma adalah sistem kepercayaan atau keyakinan dasar yang didasarkan pada asumsi-asumsi dalam membimbing peneliti tidak hanya dalam pemilihan metode tetapi dalam aspek ontologis dan epistimologis.¹¹⁴

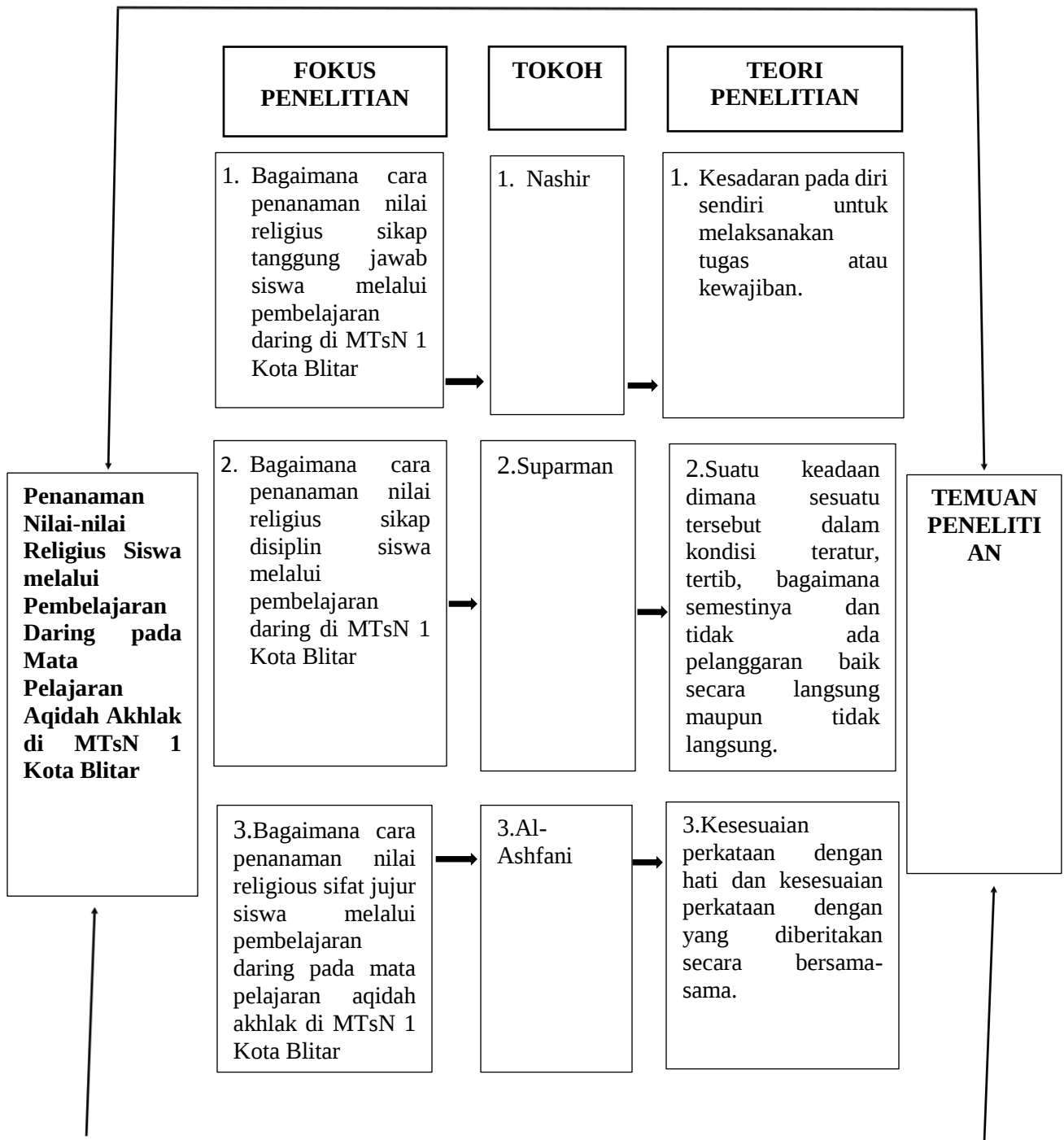
Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma penelitian adalah sesuatu yang mendasari seorang peneliti untuk mengungkap fakta atau fenomena yang tidak hanya cukup diungkapkan dengan merekam hal-hal yang tampak akan tetapi juga harus mencermati teknik secara keseluruhan dalam mengungkap fakta atau fenomena tersebut. Hal tersebut di sebabkan karena salah satu program yang diterapkan oleh pemerintah yaitu program pembelajaran daring sehingga besar kemungkinan peserta didik kehilangan nilai religius pada dirinya seperti tidaknya memiliki rasa sopan santun terhadap guru, sesama bahkan orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai penanaman nilai-nilai religius siswa melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Kota Blitar. Untuk mempermudah pemahaman tentang penanaman nilai-nilai religius tersebut,

¹¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Risdakarya, 2012), hal. 14.

¹¹⁴ H. Mundir, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal. 22-23.

maka peneliti ingin menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian